Puisi Kejahatan

Renzo Novatore

1924

Daftar Isi

I 3
II 4
III 4
IV 4
V 4
VI 5
VII 5
VIII 5
IX 5
X 6
XI 6

“Sebenarnya aku berkata kepadamu bahwa kejahatan
masih ada di masa depan; namun siang hari terterik belum
ditemukan.”
— Friedrich Nietzsche

I

Aku ingat!

Berita itu sampai padaku setelah pesta dansa kemenangan di siang hari yang meriah.

Saat itu matahari hampir terbenam.

Matahari mulai tenggelam di tengah pusaran lautan berdarah, beriak di antara puncak merapi raksasa.

Sungguh senja yang tragis, epik, dan gelisah!

Berita itu datang kepadaku begitu dingin, sinis, terus menerus...

“Dihukum mati!”

Tapi bagaimana caranya?! Dihukum mati?

Tapi jika sepanjang hari di langit matahari dan cahaya sibuk menari...

Tapi jika sepanjang hari di bumi ada perayaan ajaib aroma dan bunga, musik dan puisi...

“Dihukum mati!”

Tapi untuk apa?

Atas perintah siapa?

Siapa yang berhak membunuhku?

Negara? Masyarakat? Kemanusiaan?

Aku melihat ke dalam jiwa manusia. Aku ingin melihat kebenaran batin mereka.

Banyak yang bertepuk tangan, ada pula yang diam tak peduli. Hanya sedikit, sangat sedikit, yang menangis.

Tapi mereka yang menangis, bukan haru karena solidaritas, karena persahabatan, karena rasa kemanusiaan. Tidak, mereka menangis karena hal lain...

Aku sendirian. Sendirian dengan kematian!

Tapi hidup itu indah. Cantik, elok!

Segala sesuatu di sekitarku tersenyum...

“Dihukum mati!”

Tapi aku masih belum membunuh orang yang kucintai, dan hanya orang yang menolak kehidupanlah yang layak mati... Tapi aku? Aku mencintai Kehidupan!

Siapa yang berhak membunuh orang yang tak ingin mati?

Aku mengalihkan pandanganku ke sekeliling. Sebentar lagi malam akan tiba dan bintang-bintang akan kembali...

Belum pernah seluruh alam semesta terlihat di mataku.

Aku membuka mulutku dan dengan rakus meneguk udara seolah-olah itu mengandung suatu kebajikan asing. Lalu aku meneguk sinar terakhir matahari pirang itu seolah-olah itu adalah gelas anggur merah.

Tatapan dalam dari seorang gadis berambut gelap yang melewat ke sampingku saat senja yang melankolis telah memberiku rahasia teraneh dari cinta yang dalam dan tak kukenal.

Dihukum mati!?

Aku mendengar bunyi gedebuk pelan di kedalaman bawah tanah, lalu cibiran iblis yang kejam dan mengejek!

Siapa? Siapa yang akan memahami cibiran kejam dan iblis itu?

Ah! teman, teman!

II

Nabi Zarathustra memberitahuku, “Masih ada tanah yang merdeka dan perawan, bagi jiwa-jiwa yang bebas dan hebat!”

Aku meninggalkan kota yang penuh dengan orang-orang tak berguna, orang-orang pengecut, meninggalkan kota saudarasaudari bangsatku, dan aku terbang-dengan rambut yang dielus sinar matahari dan angin-menuju hutan perawan yang jauh, penuh akan keheningan tanpa akhir dan kesunyian misterius.

Aku telah tiba!

Hutan luas nan murah hati menyambutku di tengah kehijauan dedaunannya yang meriah. Di sana-sini Bayangan berkuasa, saudari dari Keheningan yang berdaulat.

Hanya gumaman musik sungai kecil memenuhi hutan dengan ribuan suara liris yang menyusun misteri harmonis lagu aneh yang dikuduskan bagi jiwa pecinta kekuatan barbar dari Cinta sejati.

Aku berbaring telentang di atas sejadah lumut hijau yang disulam dari rumput dan bunga.

Seluruh tubuhku melebar dan membenamkan dirinya ke dalam perut tanah yang lembab dan lembut. Dagingku bergetar, hatiku menangis dan tertawa sesekai, dengan kaki yang bercahaya, jiwaku menari di atas bunga-bunga putih yang diciumi bibir perak sinar terakhir yang sekarat.

III

Aku berpikir: Aku akhirnya menemukan rumahku lagi. Pohon-pohon dan bungabunga ini benar-benar satu-satunya saudaraku yang unik dan sejati. Hutan ini adalah ibuku. Aku tergerak, kuciumi tempat tidurku yang terbuat dari lumut, seperti seseorang mencium rahim subur seorang ibu; Aku mencium bunga-bunga itu seperti seseorang menciumi wajah saudaranya; dan aku mencium dahan-dahan pohon yang rindang dan menggantung itu seperti seseorang menciumi tangan mungil seputih bunga bakung milik kekasih paling manis dan lembut.

IV

Matahari telah sepenuhnya lenyap ke jurang malam. Di atas makamnya, sang Bintang, Kegelapan menyanyikan himne kemenangan burung hantu. Aeolus telah bangkit dari rumah Misteri dan mengembara tanpa terlihat melewati hutan besar sambil memainkan simfoni aneh dan mengharukan dari kecapi besarnya. Mendengar suara Aeolus, bunga-bunga mulai menari. Mereka menari, liar dan ilahi, gila dan penuh gairah.

Kumpulan bintang awal yang berkeliaran di ketinggian biru langit memberkati legenda cinta mereka yang paling manis dan lugu.

V

Aku berpikir: embun bening keperakan yang akan menimpaku di malam hari bersama aliran air mata yang melankolis akan menjadi baptisan yang aneh dan mengharukan dalam perjalananku menuju kehidupan baru: itu akan menjadi antologi penebusan terpenting dan tertinggiku.

Aku akhirnya akan terbebas dari sisa-sisa kemanusiaan bodoh dan brutal yang tersisa dalam diriku. Esok ketika Fajar akan datang untuk menanam ciumannya yang murni dan suci di dahiku yang masih muda dan dianggap keliru, untuk pertama kalinya, tanpa tersipu malu, aku akan mampu memanggil teman dan saudara perempuannya.

Ya: Aku akan memanggilnya—Teman dan Saudari!

Dan dia akan tersenyum padaku dengan senyuman yang baru dan penuh kebahagiaan, dan aku akan dengan rakus meneguk seluruh musik manis, hebat, dan tak terbatas dari senyumannya!

Dan Hidupku, Hidupku yang sebenarnya, baru akan dimulai esok hari ketika aku terbangun, sekuntum bunga di antara bungabunga lain di tengah pesta liris aroma perawan kita secara aneh berubah menjadi keajaiban yang berdebar-debar dari senyuman cahaya yang lebar.

VI

Malam begitu tinggi dan dalam. Bulan membenamkan tangannya yang pucat, yang disulam dari sinar putih keperakan, ke dalam air jernih sungai sunyi yang mengalir di Hutan ke dasar sungai yang keras dan berbatu.

Aku bermimpi!...

Dan dalam mimpi itu bidadari telanjang bangkit dari gua terdekat untuk berbaring diam di sisiku, sementara Muse halus yang memegang tongkat kerajaan turun dari puncak cahaya nan jauh untuk memberi kami secangkir zamrud penuh Nektar manis, dan kerudung ungu yang dilukis dengan bintang emas.

VII

Aku berpikir: esok orang-orang yang buta dan bodoh akan tetap mencariku tapi itu sia-sia... Aku akan tetap hidup, aku akan tetap mencintai, tapi dengan kehidupan, cinta, lagu yang banyak orang tak mengerti...

Bagaimana mereka bisa memahamiku saat aku bukan lagi bagian dari spesies mereka?

VIII

Saat aku terbangun, hari sedang tinggi karena matahari di ubun menyanyikan lagu yang berkobar.

Keindahan mimpi lirisku yang terlalu rapuh lenyap! Kemarahan hebat yang kurasakan saat masih menjadi seorang laki-laki membuatku gila.

Dan dengan kegilaan datanglah kegelapan. Dan di dalam kegelapan, kegilaanku melihat sekumpulan hantu spektral yang jahat...

Sepertinya aku sedang berbaring telentang di atas ranjang kasar dan berduri yang terbuat dari cucuk kering.

Di sampingku ada cangkir hitam berisi cairan hijau pahit yang harus kutelan dalam diam.

Mayat seorang wanita cacat penderita kusta yang busuk dan mengerikan tergeletak di sampingku, dan aku dikutuk untuk menikahi bangkai busuk itu...

Tidak ada lagi bunga seputih salju, tidak ada lagi dedaunan yang meriah, kecuali gurun yang suram dan menakutkan, yang hancur karena angin, yang terbakar matahari.

Siapa? siapa yang kemudian menghancurkan impian penyairku yang aneh dan liris?

IX

Sepertinya aku masih harus mengembara untuk waktu yang lama, melewati jalan kota paling menyedihkan, kota menyedihkan yang menjadi rumah bagi makhluk Yesus sang Penebus yang buruk dan cacat.

Aku—sebagai Raja Oedipus—buta dan terkutuk, karena seperti halnya dia, aku telah memecahkan teka-teki rahasia Sphinx...

X

Seorang sinis yang heroik, yang tinggal di dalam diriku berkata kepadaku: “Inilah akhirnya!”

Aku menjawab: “Ya!”

Aku berjalan menuju kuil Kematian yang khusyuk.

Gerbang suram dari perunggu hitam yang ditutup. Aku ketuk; pukulan itu bergemuruh menakutkan, menjawabku dengan gema yang kelam dan suram.

Pada saat itulah, dalam kegelapan jiwaku yang paling dalam, tawa kelam yang menyeramkan pecah sekeras deras arus air, bagaikan deru angin yang menampar-nampar.

“Pangeran Kegelapan” telah terbangun lebih muda dan lebih indah di dalam labirin terdalam dari keberadaanku, dan dia tertawa dan terbahak...

Dia memberitahuku: Kita berdua, hanya kau dan aku. Lihat?! Dan sambil berkata demikian, dia menunjukkan kepadaku sebuah buku yang indah dan mengerikan.

“Puisi Kejahatan.”

Pada sampul yang terbuat dari kulit ular hitam, tampak gambar Mephistopheles yang menakjubkan di tengah kobaran api merah.

Dia membuka buku itu ke halaman pertama, membuat isyarat dengan tangan hitamnya ke arah langit dan seluruh bumi bersinar dengan rona kemerahan.

Semua tempat gelap yang menyesaki kepala malang dan sakitku dengan kebisingan yang menyeramkan diubah menjadi beragam tempat ceria, mengagumkan, jernih, dan penuh tawa.

XI

Sejak hari itu, aku memberi makan diriku dengan buah-buahan yang tumbuh rimbun dan penuh kemenangan dari taman kesesatan dan dosa yang agung. Aku menghangatkan diri di bawah sinar matahari Kebebasan yang agung, yang memancarkan Kejahatan, sambil terus mempelajari dan mempelajari—dari dalam Puisi Kejahatan yang Setan tulis—kekuatan terdalam dari “Dewa Kehidupan” yang muda. Kehidupan yang dijalin dari Sukacita dan Tawa. Kekuatan yang ditenun dari Penghinaan dan Cemoohan.

Orang-orang tua kurus dengan kebijaksanaan kuno dan modern terus berseru: Singkirkan Setan dari belakangku!

Masa muda, masa mudaku, majulah!

Perpustakaan Anarkis

“Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu.”



Renzo Novatore
Puisi Kejahatan
1924

Archipelago Anarchist Archive
Teks kedua dalam kumpulan tulisan *Above the Arch* (2015). Edisi bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Rifki Syarani Fachry dan diterbitkan oleh **Talas Press** dengan judul *Di Atas Kubah* (2023). Diunggah ke Perpustakaan Anarkis oleh Jurang Disperarri (**ex-AAA & To Nothing**).

id.anarchistlibraries.net